



Hubungan Pengetahuan dan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak TK Usia 5-6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris Tahun 2025

Relationship Between Knowledge And Practice Of Handwashing With Soap And The Incidence Of Diarrhea In Kindergarten Children Aged 5-6 Years In The Air Tiris Pukesmas Work Area In 2025

Miftahul Jannah¹✉, Lira Mufti Azzahri Isnaeni², Ade Dita Puteri³

^{1, 2, 3} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author:

Miftanco08@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan gejala infeksi pada saluran usus yang disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasit. Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak usia taman kanak-kanak (TK), di mana faktor perilaku higienis dan tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam pencegahannya. Salah satu perilaku sederhana namun efektif adalah praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan praktek cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak TK usia 5-6 tahun di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada 21-27 Januari dengan jumlah sampel 109 anak TK, menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi Square. Hasil univariat diperoleh 61 responden (56%) pengetahuan tinggi, 62 responden (56,9%) tidak mengalami diare dan diperoleh 59 responden (54,1%) praktek CPTS baik, 19 responden (32,2%) mengalami diare. Hasil uji Chi Square ada hubungan antara pengetahuan dan praktek cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak TK usia 5-6 tahun (p value = 0,002). Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dan praktek cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak TK usia 5-6 tahun di wilayah kerja pukesmas air tiris. Saran diharapkan anak menerapkan pengetahuan dan praktek cuci tangan pakai sabun (CPTS) secara konsisten untuk mencegah dan menurunkan kejadian diare pada anak TK di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris.

Kata kunci : Pengetahuan, praktek CPTS, diare.

Abstract

Diarrhea is a symptom of intestinal infection caused by various bacteria, viruses, and parasites. Diarrhea remains a major health problem in kindergarten-aged children, where hygiene behavior and knowledge play a crucial role in its prevention. One simple yet effective behavior is



handwashing with soap (CTPS). The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and practice of handwashing with soap with the incidence of diarrhea in kindergarten children aged 5-6 years in the Air Tiris Community Health Center working area in 2025. This type of research is an observational analytical study with a cross-sectional design. This study was conducted on January 21-27 with a sample of 109 kindergarten children, using a simple random sampling technique. Data collection used questionnaires and observation sheets. Data analysis used was univariate and bivariate analysis with the Chi Square test. The univariate results obtained 61 respondents (56%) high knowledge, 62 respondents (56.9%) did not experience diarrhea and obtained 59 respondents (54.1%) good CPTS practice, 19 respondents (32.2%) experienced diarrhea. The results of the Chi Square test there is a relationship between knowledge and practice of handwashing with soap with the incidence of diarrhea in kindergarten children aged 5-6 years (p value = 0.002). In conclusion, there is a significant relationship between knowledge and practice of handwashing with soap and the incidence of diarrhea in kindergarten children aged 5-6 years in the Air Tiris Community Health Center (Puskesmas) work area. It is recommended that children consistently apply the knowledge and practice of handwashing with soap (CPTS) to prevent and reduce the incidence of diarrhea in kindergarten children in the Air Tiris Community Health Center work area.

Keywords: Knowledge, CPTS practice, diarrhea.

PENDAHULUAN

Diare menjadi salah satu dari gangguan kesehatan yang lazim yang mempengaruhi banyak orang khususnya pada anak. Diare sendiri merupakan kondisi peningkatan frekuensi buang air besar pada kurun waktu 24 jam sebanyak 3 kali atau lebih dengan konsistensi tinja menjadi cair yang kadang disertai lendir atau darah. Kondisi ini dapat menyebabkan dehidrasi pada anak akibat kehilangan banyak cairan dan garam. Jika tidak segera tertangani, diare pada anak dapat menyebabkan kematian. Diare juga penyebab utama kematian anak di negara berkembang. Beberapa faktor timbulnya penyakit diare yaitu kuman melalui praktek cuci tangan yang buruk sehingga terkontaminasi makanan atau minuman yang tercemar, pengetahuan yang rendah, kontak langsung dengan penderita, pejamu dan lingkungan (Wanti, 2023).

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak di seluruh dunia, termasuk pada kelompok usia di bawah 10 tahun. Data terbaru tahun 2024 dari *World Health Organisation* (WHO) tahun 2024 menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak. Beban kematian juga masih signifikan, tercatat sekitar 443.832 kematian per tahun pada anak usia di bawah 5 tahun, sementara pada anak usia 5-9 tahun jumlah kematian mencapai sekitar 50.851 jiwa. Secara nasional, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2024, prevalensi diare pada anak di Indonesia tercatat sekitar 4,9%.

Data dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2024 menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Air Tiris mempunyai jumlah kasus diare pada balita tertinggi di Kabupaten Kampar pada tahun 2024. Puskesmas Air Tiris merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kecamatan Kampar. Berdasarkan data dari Puskesmas Air Tiris tahun 2024, terdapat 56 kasus diare pada anak TK dari total 150 anak TK di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris.

Diare pada anak usia taman kanak-kanak (TK) menimbulkan dampak yang luas dan saling berkaitan. Secara langsung, diare menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit dalam jumlah besar sehingga anak berisiko mengalami dehidrasi. Kondisi ini dapat memicu kelemahan, lesu, dan jika berlanjut tanpa penanganan dapat menyebabkan syok yang berbahaya. Selain itu, diare yang berulang mengganggu proses penyerapan nutrisi, sehingga anak rentan mengalami malnutrisi, penurunan berat badan, dan hambatan pertumbuhan. Kekurangan zat gizi penting pada masa usia dini juga berdampak pada perkembangan otak, sehingga anak berisiko mengalami



gangguan konsentrasi, daya ingat, dan keterlambatan belajar dasar (Gusri, 2024).

Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik dan kognitif anak, tetapi juga aktivitas sosial dan emosionalnya. Anak yang sering sakit cenderung absen dari kegiatan belajar dan bermain di sekolah, sehingga berkurang kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan membuat anak lebih mudah merasa cemas atau kurang percaya diri. Pada saat yang sama, keluarga juga ikut merasakan beban, baik dari segi ekonomi karena biaya pengobatan maupun dari segi psikologis akibat kekhawatiran yang terus-menerus terhadap kondisi anak (Mahendra, 2022).

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak usia taman kanak-kanak (TK), di mana faktor perilaku higienis dan tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam pencegahannya. Salah satu perilaku sederhana namun efektif adalah praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS). Anak usia dini sangat aktif bermain di luar ruangan, sering menyentuh benda di sekitarnya, bahkan memasukkan tangan ke mulut tanpa disadari. Tangan yang kotor menjadi media utama penularan bakteri, virus, dan parasit penyebab diare. Cuci tangan dengan air saja tidak cukup, karena kuman masih dapat menempel, sedangkan penggunaan sabun mampu melarutkan lemak dan kotoran yang menjadi tempat melekatnya mikroorganisme. Dengan demikian, praktik CTPS secara benar dan konsisten terbukti menurunkan risiko kejadian diare secara signifikan (Larissa, 2021).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada 10 anak TK di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris menggunakan metode wawancara didapatkan hasil bahwa 4 dari 10 anak TK tidak melakukan praktek cuci tangan pakai sabun yang baik, 9 dari 10 anak TK memiliki pengetahuan yang rendah dan 6 dari 10 anak TK mengalami kejadian diare. Dengan demikian, kejadian diare pada anak TK tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku higienis dan pengetahuan. Upaya pencegahan perlu difokuskan pada edukasi kesehatan kepada orang tua, guru, dan anak secara berkesinambungan, serta pembiasaan CTPS dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun rumah. Intervensi sederhana ini dapat menjadi kunci dalam mengurangi angka kejadian diare dan melindungi tumbuh kembang anak pada usia rentan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Pengetahuan dan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak TK Usia 5-6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris Tahun 2025"**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan penelitian cross sectional yaitu dimana variabel independen (pengatahuan dan praktik Cuci Tangan Pakai Sabun) dan variabel dependen (diare) diteliti pada saat bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan praktik cuci tangan pakai sabun (variabel independen) dengan diare (variabel dependen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 -27 Januari tahun 2026 yang meliputi remaja di SMPN 1 Bangkinang sebanyak 109 responden. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi variabel independen (pengetahuan dan praktik cuci tangan pakai sabun) dan variabel dependen (diare) diukur dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Data yang didapat peneliti pada saat turun penelitian maka di lakukan analisa univariat dan bivariat.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendiskripsikan karakteristik dari setiap variabel penelitian. Analisis univariat dalam penelitian ini menghasilkan distribusi frekuensi variabel dependen yaitu pengetahuan dan observasi praktik CTPS dan variabel independen meliputi



kejadian diare pada anak TK. Adapun hasil analisis univariat yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Pengetahuan di TK Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

No	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Rendah	51	46.8
2	Tinggi	58	53.2
Total		109	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 109 responden di TK Kelurahan Air Tiris, mayoritas responden dalam Pengetahuan tinggi sebanyak 58 (53,2%) responden.

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Observasi Praktik CTPS di TK Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

No	Praktik CTPS	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Buruk	50	45.9
2	Baik	59	54.1
Total		109	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 109 responden di TK Kelurahan Air Tiris, mayoritas responden dalam Observasi Praktik CTPS Baik sebanyak 59 (54,1%) responden.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Diare Pada Anak di TK Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

No	Diare	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Ya	45	41.3
2	Tidak	64	58.7
Total		109	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 109 responden di TK Kelurahan Air Tiris, mayoritas anak TK responden tidak mengalami diare sebanyak 64 (58,7%).

Analisis Bivariat

Analisis brivariat yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan dua variabel (variabel bebas dan variabel terkait) yaitu hubungan pengetahuan dan praktek CTPS dengan kejadian diare pada anak TK dengan uji *Chi-square*. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai *p value* < 0,05 maka terdapat hubungan, dan jika *p-value* > 0,05 maka tidak terdapat hubungan. Berdasarkan hasil uji brivariat dalam penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4: Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare Pada Anak TK Tahun 2025

Kejadian Diare								
Pengetahuan	Ya		Tidak		Total		P Value	OR
	Diare		Diare					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	13	25.5	38	74.5	51	100	0,002	0,278
Tinggi	32	55.2	26	44.8	58	100		
Total	45	41.3	64	58.7	109	100		

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 58 responden dalam pengetahuan tinggi terdapat 32 (55,2%) orang yang diare. Sedangkan, dari 51 responden dalam pengetahuan rendah terdapat 38 (74,5%) orang yang tidak diare.

Berdasarkan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p-value* (0,002<0,05). Nilai *Odds Rasio* (OR) = 0,278 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan memiliki resiko mengalami diare sebesar 0,278 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Kejadian Diare Pada Anak TK di



Kelurahan Air Tiris.

Tabel 4.8: Hubungan Praktek CTPS dengan Kejadian Diare Pada Anak TK Tahun 2025

Kejadian Diare						P Valu e	OR
Praktek CTPS	Ya Diare	Tidak Diare	Total				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	28	56.0	22	44.0	50	100	0,028
Baik	19	32.2	40	67.8	59	100	0,414
Total	47	43.1	62	56.9	109	100	

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa dari 59 responden dalam praktek CTPS baik terdapat 19 (32,2%) orang yang diare. Sedangkan, dari 50 responden dalam praktek CTPS buruk terdapat 22 (44%) orang yang tidak diare.

Berdasarkan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p-value* (0,021<0,05). Nilai *Odds Rasio* (OR) = 0,414 menunjukkan bahwa responden yang memiliki praktik CTPS buruk berisiko mengalami diare sebesar 0,414 kali dibandingkan responden yang memiliki praktik CTPS baik. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Praktek CTPS dengan Kejadian Diare Pada Anak TK di Kelurahan Air Tiris.

PEMBAHASAN

5.1 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada Anak TK Usia 5-6 Tahun

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada anak TK menunjukkan bahwa diketahui dari 58 responden dalam pengetahuan tinggi terdapat 32 (55,2%) orang yang diare. Sedangkan, dari 51 responden dalam pengetahuan rendah terdapat 38 (74,5%) orang yang tidak diare. Berdasarkan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p-value* (0,002<0,05). Nilai *Odds Rasio* (OR) = 0,278 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan memiliki resiko mengalami diare sebesar 0,278 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Kejadian Diare Pada Anak TK di Kelurahan Air Tiris.

Asumsi penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak tidak selalu berhubungan langsung dengan kejadian diare. Anak dengan pengetahuan rendah dapat terhindar dari diare karena adanya kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan dukungan lingkungan yang baik, seperti peran orang tua, guru, serta fasilitas sanitasi yang memadai. Sebaliknya, anak dengan pengetahuan tinggi masih dapat mengalami diare jika pengetahuan tersebut tidak diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, pencegahan diare tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada perilaku hidup bersih dan lingkungan yang sehat.

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada anak TK. Tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan tindakannya dalam memilihara dan meningkatkan status kesehatan antara lain, pencegahan penyakit, kebersihan diri, pemilihan makanan sehat dan bergizi serta kebersihan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rivanica et al., (2023) dengan judul Hubungan Pengetahuan dengan Teknik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Usia Prasekola 4-6 Tahun. Hasil penelitian dari 36 responden diperoleh sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu 31 responden (86,1%) dan Teknik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sesuai SOP dengan benar sebesar 21 responden (58,3%) dan terdapat hubungan dengan nilai *p-value* 0.015 ≤ 0.05 Saran: Diharapkan kepada pihak sekolah untuk memberikan informasi kepada siswa tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dengan membuat leaflet atau poster langkah-langkah cuci tangan pakai sabun sesuai SOP.



Menurut Ginanjar & Arlita, (2025) Anak usia sekolah adalah anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, anak usia sekolah tergolong kelompok usia rentan karena perilakunya dapat mempengaruhi kesehatannya, terutama saat berada di sekolah atau jauh dari orang tuanya. Anak usia sekolah merupakan anak dalam rentang usia enam hingga dua belas tahun. Pada rentang usia ini anak telah menghabiskan banyak waktu di sekolah dan berisiko tertular berbagai penyakit yang berasal dari lingkungan dan teman-teman di sekolah (Yudha, 2024). Anak mempunyai kebiasaan memakan makanan yang baru dibelinya tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Hal ini tidak mencerminkan perilaku sehat sehingga berdampak pada status kesehatan anak-anak dapat menjadikan mereka mudah terserang penyakit. Saat ini, kesehatan merupakan hal yang penting untuk mencegah tertular penyakit. Beberapa contoh penyakit yang sering terjadi pada anak yaitu infeksi saluran pernafasan, pneumonia, norovirus, flu, radang tenggorokan dan diare.

Pengetahuan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku dan keyakinan seseorang, selain itu kemampuan kognitif membentuk cara berpikir seseorang, meliputi kemampuan untuk mengerti faktor-faktor yang berpengaruh dalam kondisi sakit dan praktek kesehatan personal. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang arti kesehatan dan manfaat dari fasilitas kesehatan maka akan semakin besar pula keinginan untuk fasilitas kesehatan. Pengetahuan berpengaruh terhadap praktik, baik secara langsung atau tidak langsung, melalui perantara sikap. Praktik seseorang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap terhadap objek. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat terdekat dan sebagainya (Aprianturi, W. S & Yumna, N., 2023).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk praktik cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan diare.

Hubungan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil analisis hubungan antara perilaku ibu dalam Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun dengan kejadian diare pada anak TK menunjukkan bahwa dari 61 responden dalam praktek CTPS baik terdapat 19 (32,2%) orang yang diare. Sedangkan, dari 50 responden dalam praktek CTPS buruk terdapat 22 (44%) orang yang tidak diare. Berdasarkan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p-value* ($0,021 < 0,05$). Nilai *Odds Ratio* (OR) = 2,679 menunjukkan bahwa responden yang memiliki praktik CTPS buruk berisiko mengalami diare sebesar 2,679 kali dibandingkan responden yang memiliki praktik CTPS baik. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Praktek CTPS dengan Kejadian Diare Pada Anak TK di Kelurahan Air Tiris.

Menurut asumsi penelitian, responden dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang kurang baik tetapi tidak mengalami diare kemungkinan terlindungi oleh faktor lain, seperti lingkungan yang bersih, sanitasi yang baik, ketersediaan air bersih, pengawasan orang tua, serta status gizi yang baik. Sebaliknya, responden yang telah menerapkan CTPS dengan baik tetapi tetap mengalami diare mungkin dipengaruhi oleh konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi, lingkungan yang kurang higienis, sanitasi yang buruk, atau daya tahan tubuh yang rendah. Dengan demikian, kejadian diare tidak hanya dipengaruhi oleh praktik CTPS, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan kondisi kesehatan anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Utomo & Alfiyanti, n.d., (2024) dengan judul "Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun 2 (Ctps) Dengan Kejadian Diare Anak Usia Sekolah Di TK Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blora". Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 37



responden perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) kurang. Terdiri dari 7 responden (18,9%) tidak diare dan 30 responden (81,1%) diare. Sedangkan 21 responden menunjukkan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan katagori sedang. Terdiri dari 8 responden (38,1%) tidak diare dan 13 responden (61,9%) mengalami diare. Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) katagori baik 14 orang responden terdiri dari 9 responden (64,3%) tidak diare dan 5 responden (35,7%) mengalami diare. Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare anak usia sekolah di SDN 02 Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blora.

Menurut Rosdiyawati, N., & Novianti, S., (2023) pendidikan kesehatan adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik tentang bagaimana memelihara dan meningkatkan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada penelitian ini menggunakan metode simulasi. Metode simulasi efektif dalam pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar tentang praktik cuci tangan pakai sabun. Metode simulasi membuat anak mendapatkan informasi dan pengalaman tentang mencuci tangan yang baik dan benar. Pengalaman dan informasi merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seperti pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku. Sehingga dengan memberikan pendidikan kesehatan tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat merubah perilaku khususnya perilaku mencuci tangan.

Dari hasil penelitian yang di dapatkan anak yang menerapkan praktek CTPS yang buruk. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya tingkat pengetahuan anak mengenai pentingnya CTPS dalam mencegah penyakit, khususnya penyakit infeksi yang ditularkan melalui tangan. Selain itu, anak belum sepenuhnya memahami waktu-waktu penting untuk melakukan CTPS, seperti sebelum makan, setelah bermain, dan setelah menggunakan toilet. Faktor lain yang turut memengaruhi buruknya praktik CTPS adalah kurangnya pembiasaan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Anak yang tidak terbiasa mencuci tangan pakai sabun cenderung mengabaikan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan rendahnya pengawasan dan contoh perilaku dari orang tua maupun guru, sehingga anak tidak memiliki role model yang konsisten dalam menerapkan CTPS.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kejadian diare pada anak TK usia 5-6 tahun di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris ($p=0,002$), serta terdapat hubungan yang signifikan antara praktik CTPS dan kejadian diare ($p=0,028$). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (53,2%) dan praktik CTPS baik (54,1%), sedangkan 41,3% mengalami diare. Upaya pencegahan perlu menekankan edukasi yang sesuai usia, simulasi CTPS, pembiasaan sebelum makan dan setelah aktivitas berisiko, serta penguatan peran guru dan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Puskesmas Air Tiris, pihak sekolah, guru, orang tua, dan seluruh responden yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, A. E., Ganing, A., & Mappau, Z. (2020). Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Kelas V Sekolah Sarmelalui Senam Cuci Tangan Pakai Sabun. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 11-18.
- Aprianturi, W. S., Utary, D., & Yumna, N. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah Dan Tingkat Pengetahuan Siswa Sd Kelas Iv-Vi Dengan Cara Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Di Sdn 10 Taliwang. *Nusantara Hasana Journal*, 2(10), 96-102.
- Ardiyanti, N. K. P. (2020). Hubungan Perilaku Hand Washing Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri Awan Kintamani (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu



- Kesehatan Wira Medika Bali).
- Badan Pusat Statistik. (2020). Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Jakarta dan BPS Statistic Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah Kasus Penyakit Menurut Jenis Penyakit Bali dan BPS Statistic Provinsi Bali.
- Boway, L. J., Mandagi, C. K. ., & Rattu, A. J. . (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Di Sekolah Dasar Katolik Santa Maria Manembo-Nembo Kota Bitung. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 395–401.
- Depertemen Kesehatan Republik Indonesia (2010). Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare. Jakarta : Ditjen PPM Dan PL.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau, (2023). Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023.
- Fadhila, A. L., Fitrotul Azlina, F., Yulianto, R., Dewanti, V. S., & Hermawati, A. H. (2024). *Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Dini Dalam Mendorong Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 3(2).
- Febry, A. B., & Marendra, Z. (2010). Smart Parents Pandai Mengatur Menu & Tanggap Saat Anak Sakit (W. Satia (Ed.); 1st Ed.). Gagasmedia
- Ginanjar, M. R., & Arlita, D. (2025). *Pengaruh Program Cuci Tangan Dan Personal Hygiene Terhadap Pengetahuan Dan Kemampuan Anak Untuk Menurunkan Kejadian Diare*. 19(9), 2691–2697.
- Gusri, M. M. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang*. 4(02), 7823–7830.
- Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Kemendes. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Larissa, V. (2021). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Mahendra, P. (2022). Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat. In Skripsi. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Orlando, Y. Di. (2025). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Setia Asih 06 Bekasi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Rivanica, R., Handayani, S., Soleha, M., & Solama, W. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Teknik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sesuai Sop Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun.
- Safira Nur Aulia. (2023). Hubungan Pengetahuan,Sikap Dan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Di SDN Larangan 6 Kota Tangerang Tahun 2023.
- Utomo, A. M., & Alfiyanti, D. (N.D.). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Diare Anak Usia Sekolah Di Sdn 02 Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blora Arry Marsudi Utomo, 1. 1–10.
- Wanti, S. M. (2023). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Tuva Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. *Accident Analysis And Prevention*, 183(2), 153–164.
- WHO. (2024). Diarrhoeal disease. [Www.who.int. Htpps://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease).